



Penguatan Nilai Toleransi melalui Kegiatan *Camp Moral* sebagai Implementasi Proyek MKWK pada Masyarakat Multikultural di Desa Ransi Dakan

Suparno^{a, 1*}, Mardawani^{a, 2}, Agnesia Hartini^{a, 3}, Fusnika^{a, 4}, Bortniansky Sejungsi^{a, 5}

^a STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia

¹ suparnowae4@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel : ABSTRAK

Received: 15 Mei 2025;

Revised: 28 Mei 2025;

Accepted: 10 Juli 2025.

Kata kata kunci:

Toleransi;

Camp Moral;

Proyek MKWK;

Masyarakat

Multikultural;

Pengabdian kepada

Masyarakat.

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menumbuhkan dan memperkuat nilai-nilai toleransi melalui kegiatan *Camp Moral* sebagai implementasi Proyek Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) pada masyarakat multikultural di Desa Ransi Dakan, Kecamatan Sungai Tebelian, Kabupaten Sintang. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat Indonesia yang sangat majemuk, termasuk di Desa Ransi Dakan, yang dihuni oleh berbagai etnis, agama, dan budaya, namun tetap menjunjung tinggi harmoni sosial. Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui pendekatan partisipatif dengan model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam kegiatan *Camp Moral*. Dalam kegiatan ini, peserta mempraktikkan empat indikator nilai toleransi, yaitu: kemampuan masyarakat melindungi warganya, partisipasi dalam organisasi sosial, pencegahan konflik, dan pelestarian kearifan lokal. Keempat indikator tersebut dirumuskan ke dalam dua sikap utama, yaitu sikap sadar kerukunan dan sikap toleransi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa *Camp Moral* secara efektif memperkuat kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya hidup rukun di tengah keberagaman. Hal ini menegaskan bahwa prinsip *Bhinneka Tunggal Ika* masih menjadi nilai rujukan utama dalam membangun kehidupan bersama di Desa Ransi Dakan. Program ini juga membuka ruang dialog lintas budaya yang mendorong empati dan kerja sama antarwarga. Model pengabdian seperti ini dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakter masyarakat yang serupa.

ABSTRACT

Keywords:

Tolerance;

Moral Camp;

MKWK Project;

Multicultural

Community;

Community Service.

Strengthening Tolerance Values through Moral Camp Activities as an Implementation of the MKWK Project in the Multicultural Community of Ransi Dakan Village. This community service program aims to cultivate and strengthen the values of tolerance through Moral Camp activities as an implementation of the Mandatory Curriculum Course Project (MKWK) in the multicultural community of Ransi Dakan Village, Sungai Tebelian District, Sintang Regency. The initiative is grounded in the context of Indonesia's highly diverse society, including Ransi Dakan Village, which is inhabited by various ethnicities, religions, and cultures, yet upholds social harmony. The service activities were carried out using a participatory approach through an experiential learning model in the Moral Camp. During the program, participants practiced four indicators of tolerance: the community's ability to protect its members, participation in social organizations, conflict prevention, and the preservation of local wisdom. These four indicators were further developed into two key attitudes: awareness of harmony and a tolerant mindset. The results showed that the Moral Camp effectively strengthened the community's collective awareness of the importance of living in harmony amidst diversity. This affirms that the principle of *Bhinneka Tunggal Ika* (Unity in Diversity) remains a fundamental value in building communal life in Ransi Dakan Village. The program also opened spaces for intercultural dialogue that fostered empathy and cooperation among residents. This model of community service can be replicated in other regions with similar sociocultural characteristics.

Copyright © 2025 (Suparno, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Suparno, S., Mardawani, M., Hartini, A., Fusnika, F., & Sejungsi, B. (2025). Penguatan Nilai Toleransi melalui Kegiatan Camp Moral sebagai Implementasi Proyek MKWK pada Masyarakat Multikultural di Desa Ransi Dakan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 192–198. <https://doi.org/10.56393/jpkm.v5i2.3505>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi dari segi suku, kepercayaan, etnis, agama, kelompok sosial, dan budaya. Pluralitas merupakan ciri utama masyarakat Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia mencapai 236.728.379 jiwa, yang terdiri dari berbagai macam etnis. Salah satu wilayah yang mencerminkan keberagaman tersebut adalah Provinsi Kalimantan Barat, yang dikenal dengan keragaman etnis yang kompleks. Data BPS menunjukkan bahwa komposisi etnis di Kalimantan Barat terdiri dari Dayak (33,1%), Melayu (32,4%), Jawa (10,4%), Tionghoa (9,5%), Madura (5,5%), dan Bugis (3,3%) (Juliansyah, Viza, & Nur, 2019). Salah satu kabupaten di provinsi ini, yaitu Kabupaten Sintang, memiliki jumlah penduduk sebesar 426.416 jiwa pada tahun 2022. Kabupaten ini dihuni oleh berbagai suku dan kepercayaan, serta memiliki luas wilayah 21.638,00 km² (Pusat & Kabupaten, n.d.). Masyarakat Kabupaten Sintang terdiri atas multi-etnis, dengan suku terbesar adalah Dayak, Melayu, dan Jawa, yang tersebar di 14 kecamatan, 16 kelurahan, dan 361 desa (Penyusun, 2020). Salah satu wilayah yang dikenal dengan harmonisasi kehidupan masyarakatnya adalah Desa Ransi Dakan, Kecamatan Sungai Tebelian.

Desa Ransi Dakan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sungai Tebelian dan memiliki letak yang strategis. Desa ini menunjukkan bahwa keberagaman tidak menjadi hambatan untuk mewujudkan kebersamaan dalam masyarakat. Warga desa hidup harmonis meskipun berasal dari latar belakang suku, agama, dan ras yang berbeda. Lokasinya yang strategis juga memudahkan akses menuju desa, dengan jarak sekitar 20 km dari Ibu Kota Kabupaten Sintang (40 menit) dan 13 km dari kantor kecamatan (26 menit). Secara ekonomi, masyarakat desa ini tergolong cukup baik dengan tingkat kemiskinan yang rendah.

Berkaitan dengan kondisi mitra tersebut, tim dosen Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) menawarkan kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan program pendidikan karakter pemerintah, yaitu MKWK berbasis proyek, sebagaimana tertuang dalam Kepdirjendikti Nomor 84/E/KPT/2020 tentang pedoman pelaksanaan MKWK di perguruan tinggi (Kepdirjendikti, 2020). Pendidikan karakter merupakan proses transformasi nilai-nilai kehidupan ke dalam kepribadian seseorang agar tumbuh menjadi bagian dari perilaku kesehariannya. Pendidikan karakter bukan hanya tentang penanaman nilai kepada peserta didik, tetapi juga usaha kolektif yang diperoleh melalui pengalaman dalam lingkungan sosial. Pembelajaran dari masyarakat dapat menjadi model yang diterapkan dalam pengajaran. Konsep *Camp Moral* dipilih sebagai solusi, di mana mahasiswa tinggal di rumah penduduk untuk mengamati dan menganalisis nilai-nilai keseharian masyarakat Desa Ransi Dakan. Mahasiswa yang berlatar belakang suku dan agama berbeda dari penduduk desa akan tinggal selama 8 minggu. Kegiatan ini diusulkan melalui Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan judul "Pembelajaran Toleransi Melalui *Camp Moral* Sebagai Pelaksanaan Proyek MKWK pada Masyarakat yang Berbeda di Desa Ransi Dakan."

Pelaksanaan proyek MKWK dinilai mampu mengembangkan potensi mahasiswa agar adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa mengabaikan budaya dan nilai kebangsaan. Tujuan MKWK adalah membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter, melalui mata kuliah seperti Pendidikan Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia (Ramliana & Ramdhan, 2023). Selanjutnya, Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 210/M/2023 tentang Indikator Kinerja Utama (IKU) mengarahkan perguruan tinggi untuk menerapkan metode pembelajaran berbasis kasus atau proyek tim dengan bobot penilaian minimal 50% (Kementerian Pendidikan, 2023). Kebijakan ini menekankan pentingnya pembelajaran berbasis proyek dalam menghadapi tantangan zaman dengan tetap berlandaskan nilai-nilai luhur bangsa.

Tujuan dari kegiatan PkM ini adalah menemukan model pembelajaran toleransi melalui *Camp Moral* sebagai pelaksanaan proyek MKWK pada masyarakat yang berbeda di Desa Ransi Dakan. Empat indikator nilai toleransi yang diidentifikasi untuk diintervensi dalam PkM ini mencakup: kemampuan

masyarakat melindungi warganya, partisipasi dalam organisasi sosial, kemampuan mencegah konflik, dan pelestarian kearifan lokal.

Berdasarkan paparan situasi tersebut, tim PkM bekerja sama dengan pemerintah Desa Ransi Dakan bermaksud melaksanakan kegiatan PkM mengenai model pembelajaran toleransi melalui *Camp Moral* sebagai implementasi proyek MKWK. Kegiatan ini merupakan upaya penerapan pendidikan karakter berbasis masalah yang ada di masyarakat. Model pembelajaran toleransi diperoleh dari aktivitas keseharian masyarakat yang dipelajari secara mendalam melalui keterlibatan langsung dan tinggal bersama masyarakat selama jangka waktu tertentu.

Masyarakat Desa Ransi Dakan memiliki modal sosial berupa kehidupan yang harmonis dan tingkat toleransi yang tinggi. Perbedaan suku dan agama tidak menjadi sumber konflik, tetapi justru memperkuat persatuan. Keberagaman terlihat dari tempat ibadah yang berdampingan dan toleransi antarumat dalam menjalankan ibadah, serta dari perbedaan status sosial ekonomi yang tidak menjadi penghalang dalam kehidupan bermasyarakat. PkM *Camp Moral* selama 3 hari telah dilaksanakan pada tahun 2023 oleh dosen dan mahasiswa, dan hasilnya menunjukkan urgensi pengembangan kegiatan serupa dengan durasi yang lebih panjang (2–3 bulan). *Camp Moral* terbukti efektif dalam menumbuhkan nilai toleransi di masyarakat (Aminuddin, Anas, & Wulandari, 2022).

Kegiatan *Camp Moral* dilaksanakan dengan mengimplementasikan empat indikator nilai toleransi: perlindungan terhadap warga, partisipasi organisasi, pencegahan konflik, dan pelestarian kearifan lokal. Keempat indikator ini diterjemahkan ke dalam dua bentuk sikap utama, yaitu sikap sadar kerukunan dan sikap toleransi.

Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini untuk menjawab permasalahan di masyarakat multikultural Desa Ransi Dakan adalah melalui penyuluhan dan pelatihan berbasis pengalaman yang dikemas dalam bentuk *Camp Moral*. Kegiatan ini diawali dengan observasi dan analisis nilai-nilai toleransi yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya terkait kesadaran akan kerukunan dan sikap toleran, yang kemudian disosialisasikan kepada warga. Tahapan pelaksanaan meliputi: (1) penyusunan program kerja yang mencakup aspek teknis, manajerial, penjadwalan, serta koordinasi lapangan dan penyediaan sarana; (2) sosialisasi awal kepada Kepala Desa secara nonformal dan sosialisasi lanjutan secara formal kepada para tokoh masyarakat, guru, pemuka agama, serta kepala adat, dengan penekanan pada tujuan dan manfaat penerapan model pembelajaran toleransi melalui *Camp Moral*; dan (3) pelatihan langsung melalui praktik tinggal mahasiswa di rumah warga dengan latar belakang suku, etnis, agama, atau ras yang berbeda, guna mengamati, mendalami, dan mendokumentasikan nilai-nilai toleransi yang hidup dalam masyarakat. Dalam proses ini, mitra masyarakat berperan sebagai fasilitator dan pendamping mahasiswa, sesuai petunjuk teknis yang telah disiapkan, dengan pendampingan dari instruktur terlatih. Pelatihan ini dirancang secara komprehensif dan berkelanjutan agar model pembelajaran toleransi yang dikembangkan dapat diinternalisasi oleh masyarakat dan direplikasi di lingkungan pendidikan maupun sosial.

Hasil dan pembahasan

PkM yang mengangkat tema pembelajaran toleransi melalui *Camp Moral* sebagai implementasi proyek MKWK pada masyarakat multikultural di Desa Ransi Dakan dilaksanakan selama satu semester, yaitu pada Semester Ganjil Tahun Akademik 2024/2025. Kegiatan ini dilaksanakan oleh tim yang terdiri dari empat dosen pengabdian dan satu anggota mahasiswa, serta melibatkan 60 peserta mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah dalam rumpun MKWK, yakni Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Bahasa Indonesia. Tahapan pelaksanaan dimulai dengan kegiatan *Camp Moral* di masyarakat Desa Ransi Dakan yang dirancang untuk menggali

dan mempelajari nilai-nilai toleransi berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Hasil dari proses ini kemudian disosialisasikan dan dibagikan dalam bentuk pelatihan atau penyuluhan kepada pihak-pihak terkait, termasuk tokoh masyarakat, pemuka agama, dan perangkat desa.



Gambar 1. Sesi diskusi kegiatan *Camp Moral*

Hasil kegiatan *Camp Moral* dalam program PkM di Desa Ransi Dakan berfokus pada penguatan empat indikator nilai toleransi, yaitu: kemampuan masyarakat melindungi warganya, partisipasi dalam organisasi, kemampuan mencegah konflik, dan kemampuan memelihara kearifan lokal. Keempat indikator ini dianalisis dan dikategorikan ke dalam dua bentuk sikap utama: sikap sadar kerukunan dan sikap toleransi. Kegiatan observasi, analisis, dan pelatihan yang dilakukan oleh mahasiswa dan dosen menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi telah diinternalisasi secara nyata dalam kehidupan masyarakat Desa Ransi Dakan.

Sikap sadar kerukunan tercermin dari tujuh aspek kehidupan masyarakat yang berhasil teridentifikasi selama kegiatan. Masyarakat menunjukkan toleransi terhadap perbedaan agama dan suku, menjalankan ajaran agama masing-masing dengan tetap menghargai keyakinan orang lain, serta menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam menyelesaikan konflik, masyarakat menghindari kekerasan dan mengutamakan dialog. Selain itu, masyarakat juga menunjukkan penghormatan terhadap budaya lokal dan nasional, keberagaman agama dalam satu wilayah, serta keberadaan rumah-rumah ibadah yang berdampingan secara harmonis.

Sementara itu, sikap toleransi dianalisis melalui sepuluh aspek perilaku yang menunjukkan praktik nyata dalam kehidupan sosial masyarakat. Masyarakat Ransi Dakan menghargai perbedaan pendapat, menjalin interaksi tanpa diskriminasi, serta tidak menghakimi kesalahan orang lain secara sepihak. Mereka juga menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan golongan; bekerja sama dalam berbagai bidang kehidupan; serta hidup berdampingan secara damai. Toleransi juga terlihat dari sikap saling menghormati saat beribadah, tidak memaksakan keyakinan, tidak melakukan diskriminasi terhadap agama minoritas, dan menjaga ketertiban selama proses ibadah berlangsung.

Tingginya sikap toleransi yang ditunjukkan oleh masyarakat Desa Ransi Dakan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses yang panjang dan didukung oleh beberapa faktor pendorong. Di antaranya adalah peran aktif pemerintah desa yang secara konsisten menjalankan program pembinaan toleransi, keterlibatan para tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam menjaga komunikasi dan kerja sama lintas keyakinan, serta kondisi geografis yang memungkinkan interaksi intens antarwarga. Rumah-rumah ibadah yang letaknya berdekatan turut memperkuat relasi antarumat beragama. Selain itu, kegiatan sosial seperti gotong royong yang dilakukan secara rutin turut menciptakan ruang interaksi yang mempererat rasa kebersamaan dalam keberagaman.

Kebersamaan yang telah menjadi budaya lokal inilah yang kemudian menjadi sumber kekuatan dalam mempertahankan kerukunan hidup di tengah keberagaman. Temuan ini memperkuat hipotesis awal bahwa pembelajaran toleransi melalui keterlibatan langsung mahasiswa dalam *Camp Moral* merupakan metode yang efektif untuk memahami, menanamkan, dan mengembangkan sikap toleran dalam kehidupan bermasyarakat. Bukti-bukti lapangan ini mendukung pengembangan model pembelajaran berbasis pengalaman yang tidak hanya relevan di Desa Ransi Dakan, tetapi juga berpotensi untuk direplikasi di wilayah lain yang memiliki karakteristik masyarakat multikultural serupa.

Nilai toleransi yang terdiri dari empat indikator seperti kemampuan masyarakat melindungi warganya, partisipasi masyarakat dalam organisasi, kemampuan masyarakat dalam mencegah konflik, dan kemampuan masyarakat memelihara kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang menjadi dasar dalam kehidupan bersama masyarakat (Haga, Prianto, and Putra 2022). Secara umum jika masyarakat dapat mengembangkan nilai toleransi maka tercipta keharmonisan dalam lingkungan kehidupan bersama, baik kehidupan bermasyarakat, maupun berbangsa dan bernegara. Masyarakat membutuhkan visi dan misi dalam hidup bersama dan memperjuangkan toleransi sebagai tanggung jawab bersama (Abror 2020). Nilai toleransi seperti nilai karakter yang harus dipraktikkan bukan hanya dipelajari, mahasiswa dapat berdampak bagi sekitar (Siregar et al. 2022).

Sikap toleransi sangat memegang peranan penting bagi kemajuan sebuah masyarakat termasuk kemajuan pembangunan (Nurhayati 2023). Toleransi mengarah kepada sikap terbuka terhadap perbedaan (Devi, 2020). Masyarakat Desa Ransi Dakan sangat beragam dari segi etnis, suku, agama dan ras sehingga dibutuhkan toleransi yang tinggi untuk dapat hidup berdampingan. Toleransi antar umat beragama merupakan penentu kerukunan dan keharmonisan kehidupan masyarakat dimana tercipta hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorang maupun antar kelompok masyarakat (Mardawani, Botniaski Sejungsi, 2024). Pembelajaran juga diperlukan dari sikap toleransi masyarakat desa Ransi Dakan, hal ini ditegaskan oleh Hartini, dkk (Agnesia Hartini, Silvester Nada, 2024) pembelajaran tentang pentingnya keragaman juga perlu ditekankan dalam pendidikan karakter toleransi. Dengan memahami bahwa keragaman adalah sebuah kekayaan dan penting dalam membangun harmoni sosial, masyarakat Desa Ransi Dakan dapat lebih terbuka dan menerima perbedaan dengan sikap yang menghormati. Sikap toleransi sebagai jati diri eksistensinya yang menjamin keharmonisan bersama (Musbikin 2021).

Hidup dalam perbedaan merupakan suatu hal yang sudah terjadi sejak lama, nilai-nilai toleransi ini yang dilestarikan oleh masyarakat sebagai bentuk kekeluargaan ditengah-tengah masyarakat dalam kancah globalisasi yang telah menggerogoti nilai-nilai perbedaan jika tidak ditangani. Implementasi sikap toleransi sangat baik bagi masyarakat yang multikultural dan beragam (Salsabilah, Dewi, and Furi Furnamasari 2021). Masyarakat Desa Ransi Dakan terkenal dengan harmonisasi kehidupan masyarakatnya walau dalam perbedaan, hal ini perlu terus dipelihara bahkan ditingkatkan. Hal ini menjadi pedoman masyarakat dalam menjalin kehidupan bersama (Fitriani 2020), sehingga Bhineka tunggal ika menjadi rujukan masyarakat sebagai nilai yang mesti ditanamkan dalam kehidupan. Nilai toleransi pada masyarakat desa Ransi Dakan bukan hal baru, sesungguhnya telah ada dan melekat pada kegiatan-kegiatan sosial sebagaimana yang dikemukakan oleh Mardawani, dkk (Mardawani, Botniaski Sejungsi 2024) bahwa toleransi masyarakat Ransi Dakan yang ada dapat dilihat secara nyata dari aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan sehari-hari di lingkungan desa secara gotong royong baik itu kegiatan yang menyangkut kepentingan umum maupun kepentingan individu. Individu-individu yang berbeda agama akan bekerjasama dan tidak memandang status perbedaan agama ataupun status sosial masyarakat. Temuan lain juga dikemukakan oleh Hartini, Dkk (2024), implementasi pendidikan karakter toleransi di Desa Ransi Dakan dapat melibatkan upaya untuk memahami, menghargai, dan menghormati perbedaan antar individu dan kelompok dalam masyarakat.

Posisi Desa Ransi Dakan letaknya sangat strategis sehingga mudah dijangkau. Jarak tempuh dari Ibu kota Kabupaten Sintang hanya 20 Kilo Meter, dengan jarak tempuh 40 menit, sedangkan dari kantor Camat jarak tempuh 13 KM dengan jarak tempuh 26 menit. Posisi ini tergolong strategis dan mendatangkan banyak keuntungan terutama akses yang berkaitan dengan lalu lintas manusia, barang dan jasa. Posisi ini juga mempermudah transfer ilmu dan nilai-nilai seperti toleransi kepada masyarakat sekitar. Masyarakat Desa Ransi Dakan merupakan desa menunjukkan bahwa perbedaan dan keanekaragaman bukanlah hambatan untuk mencapai kebersamaan di masyarakat. Dalam kajian (Bakar 2015), keberagaman dan toleransi dapat menjadi modal keharmonisan jika dimaknai baik oleh masyarakat. Desa Ransi Dakan terkenal rukun dan damai dan hidup berdampingan dalam persatuan dan kesatuan. Kondisi ini mendorong kemajuan masyarakat baik secara sosial, budaya maupun ekonomi masyarakat (Abustan 2023).

Simpulan

Berdasarkan hasil kegiatan PkM, pembelajaran toleransi melalui *Camp Moral* sebagai pelaksanaan proyek MKWK pada masyarakat multikultural di Desa Ransi Dakan menunjukkan bahwa masyarakat telah menginternalisasi nilai-nilai toleransi yang tercermin dalam empat indikator utama: kemampuan melindungi warga, partisipasi dalam organisasi, pencegahan konflik, dan pelestarian kearifan lokal. Indikator tersebut terejawantah dalam dua bentuk sikap utama, yaitu sikap sadar kerukunan dan sikap toleransi. Sikap sadar kerukunan terlihat dari praktik kehidupan masyarakat yang harmonis dalam keberagaman, termasuk toleransi antaragama dan antarsuku, penyelesaian konflik secara damai, serta keberadaan rumah ibadah yang berdampingan. Sementara itu, sikap toleransi tampak dari perilaku menghargai perbedaan, menjalin interaksi tanpa diskriminasi, dan menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sikap ini terbentuk melalui dukungan berbagai pihak, seperti pemerintah desa, tokoh agama, dan tokoh masyarakat, serta diperkuat oleh kebiasaan sosial seperti gotong royong. *Camp Moral* terbukti menjadi metode alternatif yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan toleransi, tidak hanya memberikan dampak positif bagi masyarakat, tetapi juga membentuk karakter mahasiswa melalui pengalaman langsung dan pembelajaran berbasis nilai.

Ucapan Terima Kasih

Penulis dan tim pengabdian menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, secara khusus ditujukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Persada Kahtulistiwa Sintang atas dukungan akademik, fasilitasi dan finansial yang diberikan dan pihak pemerintahan Desa Ransi Dakan serta masyarakat sebagai mitra sasaran yang telah membantu terlaksananya kegiatan ini.

Referensi

- Abror, M. (2020). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi. *Rusydiah*, 1(2).
- Abustan, A. (2023). Toleransi beragama masyarakat majemuk dalam perspektif konstitusi. *Jurnal Res Justitia: Jurnal Ilmu Hukum*, 3, 403–409. <https://resjustitia.lppmbinabangsa.id/index.php/home/article/view/79>
- Agnesia Hartini, S. N., & Djabar, S. N. (2024). Toleransi, peduli sosial, religius dan kebersamaan: Implementasi pendidikan karakter peduli sosial di masyarakat. *Jurnal PEKAN*, 9(1), 38–46.
- Aminuddin, M. F., Anas, M., & Wulandari, P. K. (2022). Efektivitas pendidikan toleransi "MORAL Camp" pada mahasiswa Universitas Brawijaya. *Citizenship: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(2), 70–83. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v9i2.9293>
- Aprilia, N., Heydemans, V., & Salindeho. (2024). Membentuk karakter melalui Bible Camp: Menumbuhkan kepemimpinan dan nilai-nilai moral di kalangan mahasiswa IAKN Manado. *Hospitalitas*, 1(1), 29–38.

- Bakar, A. (2015). Konsep toleransi beragama. *Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2).
- Devi, D. A. (2020). *Toleransi beragama*. Yogyakarta: Alprin.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman toleransi antar umat beragama. *Studi Keislaman*, 20(2).
- Haga, C. S. L., Prianto, Y., & Putra, M. R. A. (2022). Toleransi dalam kehidupan masyarakat di Kota Salatiga, Jawa Tengah. *Binamulia Hukum*, 11(2), 139–149. <https://doi.org/10.37893/jbh.v11i2.701>
- Juliansyah, V., & Nur, F. (2019). Dinamika dan perubahan pola hubungan antar etnis di Kota Singkawang di tengah gerakan berbasis purifikasi Islam. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 24(2).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 210/M/2023 tentang IKU Perguruan Tinggi dan LLDIKTI*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kepdirjendikti. (2020). *Kepdirjendikti tentang Pedoman Pelaksanaan MKWK di Perguruan Tinggi (Nomor 84/E/KPT/2020)*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Mardawani, B. S., & Puja, S. (2024). Implementasi sikap toleransi beragama antar sesama masyarakat dalam interaksi sosial di Desa Ransi Dakan. *Jurnal PEKAN*, 9(1), 17–28.
- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan karakter toleransi*. Makassar: Nusa Media.
- Nurhayati, D. A. (2023). Toleransi budaya dalam masyarakat multikultur (Studi kasus peran masyarakat dalam menoleransi pendatang di Kota Serang). *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, Administrasi Negara dan Hukum*, 1(1), 95–102. <https://doi.org/10.30656/senaskah.v1i1.187>
- Penyusun, T. (2020). *Kecamatan Sungai Tebelian dalam angka 2020* (No. Publikasi 61070.2013). Badan Pusat Statistik Kabupaten Sintang.
- Pusat, B., & Statistik Kabupaten. (2023). *Sintang dalam angka 2023*. Sintang: Badan Pusat Statistik.
- Ramliyana, R., & Ramdhan, V. (2023). Rancangan pembelajaran berbasis proyek mata kuliah wajib kurikulum Bahasa Indonesia pada Universitas Indraprasta PGRI. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 224–232. <https://doi.org/10.30998/kibar.27-10-2022.6317>
- Salsabilah, T. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi sikap toleransi di masyarakat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 7859–7862. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2257>
- Siregar, R., Wardani, E., Fadilla, N., & Septiani, A. (2022). Toleransi antar umat beragama dalam pandangan generasi milenial. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(4), 1342. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i4.1094>